



Received 01-09-23

Revised 28-10-23

Accepted 03-04-24

Affiliation:

^{1,2,3,4} Universitas Negeri
Gorontalo, Gorontalo,
Indonesia

***Correspondence:**

triamaliah@ung.ac.id

DOI:

10.24036/wra.v12i1.1251
84

Bagaimana Praktik Dan Makna *Blue Accounting* Bagi Bisnis Wisata Di Teluk Tomini Dalam Studi Etnometodologi?

Tri Handayani Amaliah^{1*}, Ronald. S. Badu², Juwita Kanon³, Karmila Usman⁴

Abstract

Purpose: - This study aims to explore the practice and meaning of blue accounting in special interest tourism businesses in Tomini Bay.

Design/methodology/approach – This research is a qualitative study using ethnomethodology as its method. Data were collected through observation, interviews and focus group discussions (FGDs). The stages of data analysis follow ethnomethodological rules, including data reduction, data presentation, indexicality, reflexivity and conclusion drawing.

Findings – The results showed that blue accounting implemented by the tourism awareness group is an effort of environmental sustainability. The application of accounting is carried out in the form of simple financial records, accountability to God, humans and nature. The meaning of blue accounting practice leads to the fulfillment of business information for internal and external parties. Blue accounting implies that accounting is practiced according to needs, coastal environmental protection, economic, ecological, social and cultural sustainability. The cultural value of togetherness (huyula) is the main determining factor in the implementation of blue accounting.

Originality/value – the existence of cultural values is able to influence the practice of blue accounting, so that it plays a maximum role in maintaining the financial, ecological and social stability of a community organization.

Research limitations/implications – provides confidence that blue accounting practices are built on the basis of cultural and spiritual values inherent in the soul of the community, in addition to economic, social and environmental values. Belief in cultural and spiritual values can be a strength for the coastal tourism sector to further improve the capacity to manage its business through the application of blue accounting.

Keywords: *Blue Accounting*, Environmental Sustainability, Coastal Tourism

Article Type: Research Paper



Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara maritim karena memiliki letak geografis luas lautan lebih besar daripada daratan. Hal ini memberi petunjuk bahwa potensi sumber daya Indonesia tidak hanya terdapat di darat tetapi juga terletak di laut. Kekayaan hayati laut di kawasan pesisir Indonesia adalah suatu branding mahal bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Potensi wisata bahari dapat berdampak signifikan bagi pengembangan ekonomi suatu negara. Namun, potensi wisata bahari tidak mampu menjamin perolehan keuntungan jika tidak dikelola dengan baik. (Failler et al., 2023) mengungkapkan bahwa faktanya, selama ini masih banyak negara yang lebih meletakkan perhatiannya pada pertumbuhan ekonomi tetapi gagal memberikan perhatian yang setara pada dimensi lingkungan dan sosial.

Potensi sumber daya laut yang begitu besar tidak hanya dapat berdampak pada kesejahteraan masyarakat, bangsa dan negara tetapi juga menyisakan persoalan lingkungan yang mengancam kehidupan ekosistem laut sebagai aset ekonomi biru. Isu degradasi ekosistem bumi menimbulkan persoalan penurunan daya saing alam dan kelestarian alam (Hughes et al., 2023; Roger et al., 2023; Syah et al., 2020). Dalam forum webinar pada tanggal 23 Juli 2023, diungkapkan bahwa mayoritas kaum miskin tinggal di perdesaan. Jumlah penduduk miskin pada Maret 2023 sebesar 25,90 juta orang. Pengurangan penduduk miskin dalam kurun waktu 9 tahun sebesar 2,38 juta orang atau 264 ribu atau hanya 0,21% setiap tahunnya. Angka kemiskinan Maret 2023 turun menjadi 25,90 juta jiwa (9,36%). Solusi penurunan angka kemiskinan di Indonesia salah satunya adalah melalui peningkatan nilai tambah kawasan perdesaan, pengembangan ekonomi kreatif perdesaan dan modal sosial (trust) dalam masyarakat. Begitu pula halnya dengan sektor pariwisata diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan ekonomi berkelanjutan dalam upaya pengentasan kemiskinan. Sumber daya kelautan merupakan aset berharga yang dimiliki Indonesia dalam potensinya mengatasi masalah kemiskinan yang tengah dihadapi bangsa.

Blue accounting dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang berkelanjutan dan memastikan bahwa sumber daya alam yang terkait dengan ekonomi biru dapat dikelola dengan baik. *Blue accounting* yang merupakan turunan dari *blue economic* memiliki kerangka kerja berbasis ekosistem, dimensi lingkungan, sosial dan ekonomi yang saling terkait. Pengelolaan pesisir laut yang berkelanjutan sangat penting dan merupakan suatu keharusan karena terdapat tantangan dan berbagai masalah yang dihadapi (Sotiriadis & Shen, 2020). Praktik akuntansi kelautan biru merupakan upaya pelestarian lingkungan ekosistem kelautan (Prasetyo, 2020; Syah et al., 2020). Penerapan akuntansi pada bisnis kelautan mampu memberikan kontribusi bagi pendapatan suatu daerah dan pendapatan masyarakat sekitar pada umumnya (Ardiansyah & Umarella, 2022). Selain itu, implementasi akuntansi kelautan juga memberikan dampak yang signifikan terhadap pertanggungjawaban yang dilakukan pada bisnis sektor pariwisata. Berbagai dampak positif dapat diberikan oleh bisnis pariwisata kelautan jika dikelola dengan baik (Ramadhan et al., 2016). Penerapan akuntansi pada sektor pariwisata dapat menjawab berbagai permasalahan tentang pelestarian sumber daya laut termasuk permasalahan kemiskinan yang terdapat di suatu negara.

Sotiriadis & Shen (2020) menyatakan bahwa untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh berbagai negara dalam hal pengelolaan wisata di kawasan pesisir diperlukan pendekatan dengan berbagai paradigma multidisiplin. Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan sebelumnya diyakini bahwa terdapat kebutuhan penelitian empiris yang mengkaji pengalaman praktik *blue accounting* dalam masyarakat. Terdapat pandangan dan implementasi yang beragam dalam praktik *blue accounting*. Hal ini terlihat dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan, seperti penerapan *blue accounting* dilakukan untuk melihat pola hasil maksimum lestari melalui penentuan keseimbangan perhitungan hasil tangkapan ikan nelayan. Konsep perlakuan akuntansi kelautan dan perikanan didasarkan pada nilai tukar nelayan. Rumusan akuntansi kelautan terhubung pada ekonomi dan pelestarian lingkungan hayati laut (Prasetyo, 2020). Praktik *blue accounting* diimplementasikan dalam pengungkapan aktivitas keuangan pada laporan keuangan bisnis pariwisata pantai yang dikelola

oleh pemerintah daerah (Ardiansyah & Umarella, 2022). Dalam hal ini peneliti mengkaji pengungkapan *blue accounting* pada sisi laporan keuangan pada sektor pariwisata pantai yang dikelola oleh pemerintah daerah. Penelitian Failler et al., (2023) memberikan pemahaman konseptual tentang *blue accounting* praktik *blue accounting* di beberapa negara. Penelitian ini menekankan pada pelaporan keuangan dalam kerangka transparansi melalui dimensi ekonomi, akuntansi lingkungan dan akuntansi sosial. Kajian akuntansi pada sektor kelautan tidak hanya menunjukkan tentang keragaman implikasinya terhadap pengembangan teori akuntansi tetapi juga memberikan gambaran tentang praktik multidisiplin dalam pengelolaan sumber daya perairan dan kelautan yang ada di masyarakat. Bila dikaji secara mendalam, dalam penelitian sebelumnya implementasi *blue accounting* juga memunculkan bentuk praktik akuntabilitas. Dobija et al., (2023) mengungkapkan bahwa akuntabilitas merupakan inti dari demokrasi tata kelola. Akuntabilitas kemitraan CSR harus dibangun untuk menciptakan tindakan adil untuk masyarakat, lingkungan dan keuntungan (Hardianto et al., 2022).

Aruga & Wakamatsu (2018) mengkaji *blue accounting* dalam persepsi konsumen terhadap makanan laut yang diproduksi di daerah pembangkit listrik tenaga nuklir Fukushima. Hasil penelitian Aruga & Wakamatsu (2018) menjelaskan bagaimana motivasi *altruisme* dapat mempengaruhi perilaku konsumen terhadap pangan makanan laut yang diproduksi di daerah pembangkit listrik tenaga nuklir. Penelitian Syah et al., (2020b) memfokuskan kajian *blue accounting* pada transportasi laut. Selanjutnya, penelitian Syah et al., (2023) mengkaji praktik *blue accounting* pada penanganan limbah plastik menjadi nol. Kajian tentang *blue accounting* selama ini hanya melihat pada penekanan aspek ekonomi, lingkungan dan sosial. Praktik *blue accounting* pada dasarnya tidak hanya melibatkan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan, namun juga menyentuh aspek budaya dan spiritual yang sebenarnya melekat dalam jati diri manusia sebagai pengguna praktik *blue accounting*. Sepanjang pengetahuan peneliti selama ini belum terdapat penelitian yang mengkaji nilai budaya dalam penerapan *blue accounting*. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji peran budaya pada implementasi *blue accounting*. Memahami *blue accounting* melalui berbagai sudut pandang dengan obyek tempat praktik akuntansi kelautan merupakan salah satu upaya dalam mengembangkan keberagaman bidang akuntansi.

Berdasarkan pandangan bahwa perilaku praktik akuntansi dapat terarah melalui nilai budaya yang terinternalisasi dalam *blue accounting*, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi praktik dan makna *blue accounting* pada bisnis wisata minat khusus di Teluk Tomini. Praktik *blue accounting* yang terbangun dengan nilai budaya kearifan lokal dapat menggerakkan penggunaannya dalam aktivitas-aktivitas yang searah dengan kebutuhan informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan. Fenomena permasalahan ekonomi, lingkungan dan sosial sebagaimana yang telah diungkapkan sebelumnya dapat menjadi solusi dalam menguatkan gagasan ini. Penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan akuntansi untuk mengisi kekosongan literatur tentang penerapan akuntansi biru pada sektor bisnis pariwisata minat khusus. Model akuntansi biru dalam bisnis pariwisata kelautan dalam hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi sebagai bahan pertimbangan pemerintah, pemangku kepentingan dan pembuat kebijakan lainnya untuk menentukan strategi dan referensi yang tepat dalam pengembangan akuntansi biru. Praktik akuntansi kelautan di kawasan Teluk Tomini sebagai salah satu wilayah yang terdapat di Indonesia mendorong dan mengembangkan praktik akuntansi kelautan biru dapat digunakan sebagai pengembangan akuntansi biru. Hal ini didukung oleh nilai budaya yang kuat dalam falsafah hidup yang dimiliki, yaitu adat bersendikan sara' dan sara' bersendikan kitabullah. Nilai-nilai budaya dalam menjalani hidup mempengaruhi pola-pola praktik berakuntansi pada sektor bisnis pariwisata minat khusus.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman dan melakukan eksplorasi terhadap fenomena pada objek penelitian, sehingga memperoleh pemahaman yang mendalam dan menemukan sesuatu yang unik (Sugiyono., 2018). Menurut pandangan Moleong (2018) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berlatar

alamiah yang memanfaatkan observasi, wawancara terbuka untuk memahami sikap, pandangan dan perasaan, serta perilaku individu sekelompok orang. Data kualitatif juga dapat berupa dokumentasi yang dianalisis melalui sang peneliti sebagai alat penelitian (Kamayanti, 2016).

Berangkat dari tujuan dalam penelitian ini, maka etnometodologi digunakan sebagai pendekatannya. Etnometodologi merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mempelajari praktik yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari (Franco & Greiffenhagen, 2018; Maynard & Heritage, 2023; Neyland & Whittle, 2018). Etnometodologi mempelajari dunia praktik yang dilakukan oleh komunitas masyarakat untuk memproduksi tatanan sosial dan moral (Samra-Fredericks, 2010). Sementara itu, (Button, 2012) mengungkapkan bahwa etnometodologi merupakan metode untuk membangun tatanan sosial dalam desain sistem. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Botubarani Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dan *Focus Group Discussion* (FGD). Observasi yang dimaksudkan di sini, yaitu proses pengamatan dengan mengikuti aktivitas yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata di obyek wisata Hiu Paus di Teluk Tomini. Bentuk pengamatan adalah pengamatan berpartisipasi pasif yang bertujuan agar data yang diperoleh bersifat naturalistik. Pengamatan berpartisipasi pasif juga merupakan upaya yang dilakukan peneliti untuk membina hubungan harmonis antara peneliti dan informan. Informan dalam penelitian ini adalah komunitas kelompok sadar wisata Hiu Paus. Dengan terjalinnya hubungan yang harmonis antara peneliti dan informan dapat mengurai sekat pemisah antar peneliti dan informan. Hubungan ini dapat mendukung perolehan arus informasi secara bebas melalui percakapan antara informan dan peneliti, sehingga baik peneliti maupun informan mempunyai perasaan yang positif terhadap wawancara mendalam yang dilakukan.

Wawancara mendalam dilakukan peneliti dengan para informan untuk memahami berbagai aktivitas yang terkait dengan implementasi blue accounting di obyek wisata Hiu Paus. Melalui wawancara peneliti dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari melalui perilaku dan ucapan para informan. Informan yang ditetapkan dalam penelitian ini merupakan orang-orang yang memiliki kompetensi untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini. Adapun daftar informan dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian

No.	Nama	Pekerjaan
1.	Wahab Matoka	Ketua Pokdarwis wisata Hiu Paus
2.	Darma Adam	Bendahara wisata Hiu Paus
3.	Moh. Abdulzikian Panigoro	Sekretaris Pokdarwis wisata Hiu Paus
4.	Mimin	Pemandu wisatawan asing
5.	Olis Latif	Hubungan masyarakat SDM dan keagamaan

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti kaidah etnometodologi, meliputi reduksi data, penyajian data, indeksikalitas, reflektivitas dan penarikan kesimpulan. Indeksikalitas dan reflektivitas merupakan ciri khas yang dimiliki oleh etnometodologi yang mencatat sifat semua pengamatan dan pemahaman yang bergantung pada konteks dunia sosialnya. Kunci etnometodologi juga terletak pada komitmen bersama dari anggota masyarakat komunitas terhadap fakta bahwa makna dapat dikelola melalui kontekstual yang terkespresikan pada kesepakatan dan praktik yang dilakukan (Maynard & Heritage, 2023).

Hasil

Penelitian ini menelusuri praktik *blue accounting* yang diimplementasikan pada objek wisata Hiu Paus di Kawasan Teluk Tomini. Obyek wisata Hiu Paus merupakan satu-satunya objek wisata yang berkategori Wisata Minat Khusus yang dimiliki Provinsi Gorontalo tepatnya di Desa Botubarani

Kecamatan Bone Bolango. Wisata Hiu Paus merupakan obyek wisata yang terdapat di wilayah pesisir pantai Kawasan Teluk Tomini. Keindahan alam pantai yang terhampar pada Kawasan Teluk Tomini menjadi pusat perhatian masyarakat Indonesia bahkan merambah pada mancanegara. Letak geografis dan kekayaan sumberdaya kelautan sesungguhnya menjadi daya tarik bagi Hiu Paus (*Rhincodon Typus*) untuk memilih menghabiskan waktu di perairan pantai Desa Botubarani.

Realitas fenomena kemunculan sekelompok Hiu Paus di perairan Desa Botubarani bukanlah bersifat sementara, sehingga keberadaan Hiu Paus menjadi anugerah bagi masyarakat Gorontalo khususnya. Hasil penelitian Rombe et al., (2022) menemukan bahwa terdapat 20 Hiu Paus teridentifikasi dan 2 diantaranya merupakan Hiu Paus baru yang selama ini belum pernah teridentifikasi kemunculannya di Desa Botubarani dengan panjang rata-rata 4 sampai 6,8 meter. Berdasarkan hasil kajian kondisi lingkungan di Teluk Tomini menjadi daya dukung kemunculan Hiu Paus. Faktor penyebab kemunculan Hiu Paus terlebih pada pagi hari diantaranya adanya kelimpahan Plankton, banyaknya wisatawan yang datang berinteraksi saat pagi hari, kualitas air yang dimiliki, yaitu suhu, pH, salinitas dan kecerahan. Faktor lainnya yang menentukan hingga saat ini Hiu Paus masih berada di Desa Botubarani adalah keberadaan musim ikan nike (*awaous melancehalus*).

Selanjutnya pada bagian berikutnya akan diuraikan tentang hasil dalam penelitian. Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnometodologi. Data yang dikumpulkan diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dan FGD. Data yang diperoleh dianalisis dengan memperhatikan kaidah yang terdapat dalam etnometodologi.

Catatan Keuangan Biru Berbasis Pengalaman

Sebenarnya, di sebagian besar kehidupannya, manusia selalu terhubung dengan akuntansi. Ketika seseorang membeli buku dan menerima nota atas transaksi yang telah dilakukan berarti orang tersebut telah menerima informasi akuntansi. Akuntansi sering disebut sebagai bahasa bisnis. Tak terkecuali di sektor bisnis pariwisata informasi akuntansi diperlukan sebagai sarana komunikasi baik bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Akuntansi memainkan peranan yang sangat penting dalam mencatat transaksi keuangan dan melaporkan kinerja pariwisata kepada pihak-pihak pemangku kepentingan. Realitas berakuntansi pada sektor pariwisata di Kawasan Teluk Tomini dapat dijumpai pada obyek wisata Hiu Paus. Dalam proses penjarangan data kelompok sadar wisata Hiu Paus menjelaskan bahwa catatan angka-angka transaksi di Hiu Paus selalu selama ini terdokumentasi dengan baik oleh seorang bendahara yang merupakan mantan kepala desa. Karena pengalaman yang dimiliki selama menjabat sebagai kepala desa menjadikan masyarakat memberikan kepercayaan kepada Ibu Dharma untuk mengelola keuangan bisnis wisata Hiu Paus di Teluk Tomini. Ketika peneliti menanyakan perihal apakah setiap terjadinya transaksi di Hiu Paus senantiasa dilakukan pencatatan, begini penuturan informan, Dharma Adam:

“untuk administrasi yang ada di wisata hiu paus itu kalau masalah keuangan itu per triwulan diadakan evaluasi dan kemudian baru data-data pengunjung itu ada lengkap ini ada catatannya (sambil menunjukkan sebuah **buku album berwarna merah**). Semua catatan keuangan **dicatat** kalau untuk mancanegara dia.... tersendiri kemudian untuk domestik itu tersendiri, eh... karena disini tiap bulan itu dilaporkan ke dinas pariwisata”. (Dharma Adam)

Dari kutipan hasil wawancara tersebut ungkapan indeksikalitas tentang praktik *blue accounting* yang dilakukan secara eksplisit disampaikan oleh bendahara wisata Hiu Paus. Makna dari ungkapan ini adalah bahwa nilai etika kejujuran terinternalisasi dalam praktik *blue accounting*. Kejujuran merupakan nilai moral yang sangat dihargai dan dapat dikatakan sebagai harga diri seseorang. Nilai moral dalam etika yang terdapat pada penerapan *blue accounting* menghadirkan kepercayaan yang mencerminkan integritas di dalam hubungan bisnis. Secara lebih jauh dapat dikatakan bahwa nilai kejujuran membentuk dasar etika dan prinsip dalam profesi akuntansi. Selain itu, nilai kejujuran

memberikan kepastian bahwa informasi keuangan yang disajikan adalah akurat, relevan dan dapat diandalkan. Nilai kejujuran yang terdapat dalam praktik *blue accounting* pada wisata Hiu Paus sebenarnya merupakan modal sosial yang dimiliki oleh kelompok sadar wisata yang dapat meningkatkan produktivitas dan kolaborasi. Sementara itu, makna reflektivitas dari ungkapan, “.....kemudian baru data-data pengunjung itu ada lengkap ini ada catatannya (sambil menunjukkan sebuah **buku album berwarna merah**)” menunjukkan hadirnya bentuk praktik akuntansi yang dilakukan secara sederhana. Selain itu, dalam hasil wawancara juga terungkap makna reflektivitas dari ungkapan, “Semua catatan keuangan **dicatat** kalau untuk mancanegara dia.... tersendiri kemudian untuk domestik itu tersendiri...” menunjukkan hadirnya bentuk ketelitian dalam menyajikan catatan transaksi keuangan yang merupakan nilai yang diperlukan dalam praktik akuntansi. Terkait dengan hasil wawancara tentang bentuk pencatatan keuangan yang terdapat pada wisata Hiu Paus, berikut disajikan model pencatatan pada wisata Hiu Paus.

BULAN JANUARI 2023					
Hari/Tanggal	No.	Keterangan	Debit	Kredit	Saldo

Gambar 1. Model Pencatatan Keuangan Wisata Hiu Paus Teluk Tomini

Gambar 1 menunjukkan tentang model bentuk pencatatan keuangan yang disajikan pada wisata Hiu Paus di Teluk Tomini. Model pencatatan yang dilakukan terdiri dari enam kolom. Kolom pertama menyajikan waktu terjadinya transaksi, kolom yang kedua menyajikan ruang untuk nomor transaksi, kolom ketiga ruang untuk keterangan atau penjelasan transaksi, kolom kelima adalah kolom debit, kolom ketujuh merupakan kolom kredit dan kolom yang terakhir menyajikan jumlah saldo dari transaksi keuangan pada periode tertentu. Sementara itu, pada akhir transaksi pada periode tertentu di luar tabel disajikan keterangan tentang saldo awal, penerimaan dan pengeluaran secara akumulasi yang ditandatangani oleh ketua pangkalan, ketua Pokdarwis, sekretaris, bendahara dan kepala desa. Adapun jenis transaksi yang biasanya terdapat dalam transaksi keuangan setiap periodenya berupa penghasilan, yang terdiri dari penghasilan per perahu yang memuat para wisatawan untuk menyaksikan secara langsung Hiu Paus, penghasilan dari snorkeling dan diving. Sedangkan kolom keterangan biasanya berisi penjelasan transaksi pembayaran insentif dan pembiayaan operasional sehari-hari dalam aktivitas di wisata Hiu Paus. Laporan pencatatan keuangan ini merupakan bentuk pertanggungjawaban dari pihak manajemen Hiu Paus yang dilaporkan setiap per triwulan. Berikut ini akan disajikan uraian tentang bentuk-bentuk akuntabilitas pada wisata Hiu Paus.

Setiap organisasi bisnis menggunakan informasi akuntansi untuk berkomunikasi. Untuk menghasilkan informasi yang bermfaat dalam pengambilan keputusan, setiap transaksi keuangan Hiu Paus sudah dilakukan pencatatan, meskipun pencatatan tersebut terkesan masih sangat sederhana. Sistem akuntansi yang diterapkan oleh wisata Hiu Paus pada era globalisasi saat ini masih dilakukan secara manual dan masih sangat sederhana. Belum digunakan komputer sebagai alat bantu dalam proses akuntansi disebabkan adanya keterbatasan perangkat sistem informasi akuntansi yang dimiliki juga karena keterbatasan pengetahuan sumber daya manusia yang dimiliki oleh wisata Hiu. Selain itu, selama ini belum ada standar akuntansi bagi organisasi dalam pengelolaan sumber daya kelautan yang ada di Indonesia.

Kebutuhan terhadap standar akuntansi yang mengatur tentang bentuk pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan terhadap transaksi akuntansi kelautan khususnya menjadi sangat dibutuhkan dan penting untuk diwujudkan. Hal ini didasarkan dengan letak geografis Indonesia yang merupakan negara maritim dimana didalamnya terkandung aset yang harus dilindungi dan dikelola dengan baik. Tidak hanya itu, sektor wisata kelautan merupakan salah satu sumber pendapatan

masyarakat dan pemerintah yang dapat mendorong pembangunan secara berkelanjutan. Akuntansi tidak hanya menunjukkan eksistensinya dalam menjaga aset yang terdapat di darat tetapi juga berdedikasi dalam pengelolaan sumber daya yang terdapat di perairan dan kelautan. Penelitian ini akan mengeksplorasi bentuk praktik dan makna *blue accounting* pada obyek wisata minat khusus Hiu Paus di Gorontalo. Berbicara tentang praktik akuntansi pada obyek wisata tentunya terkait dengan strategi yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam melakukan pengelolaan sumber daya yang dimiliki. Pemanfaatan sumber daya yang dimiliki diharapkan dapat dikelola dengan baik, sehingga menghasilkan pelayanan yang terbaik bagi para wisatawan baik lokal maupun dari mancanegara.

Elemen-Elemen Akuntabilitas Berbasis Budaya

Seiring dengan perkembangan zaman, akuntansi terus bergerak menuju evolusi untuk berharmonisasi dengan alam. Model praktik *blue accounting* pada wisata Hiu Paus juga nampak dalam pertanggungjawaban pihak manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki sebagai bentuk akuntabilitas. Bila pada bagian sebelumnya telah diuraikan tentang bentuk pencatatan keuangan sebagai wujud implementasi *blue accounting*, maka pada bagian ini akan diuraikan tentang bentuk-bentuk akuntabilitas yang terdapat dalam praktik *blue accounting* Hiu Paus Teluk Tomini. Sebagai aset ekonomi biru, tercatat obyek wisata Hiu Paus memiliki konsep akuntabilitas tersendiri dalam mengelola sumber daya termasuk dalam menjaga kelestarian ekosistem laut sebagai obyek wisata berkarakter wisata minat khusus.

Hasil wawancara dengan salah seorang informan yang bernama Pak Wahab sebagai ketua kelompok sadar wisata di Desa Botubarani mengungkapkan bahwa selama ini persoalan lingkungan memang menjadi prioritas dalam pengelolaan wisata Hiu Paus. Berikut hasil wawancara dengan Pak Wahab Matoka:

“selama ini ya dari dulu dulu 2016 sampai sekarang ini masalah dampak lingkungan ini **kami** tetap menjaga lingkungan tetap bersih itu kemudian ee... kami tetap ee... menjaganya terumbu karang karena ee terumbu karang itu adalah tempat bertelurnya ikan-ikan kecil kemudian yang berikut ee masalah apalagi yaa, ee lingkungan terkait dengan itu juga alhamdulillah sampai saat ini dari masyarakat juga masih menjaga itu selalu mewanti-wanti bagi masyarakat disekitar wisata khusus hiu paus agar tetap menjaga lingkungan tetap bersih oleh karena itu adalah satu destinasi wisata ee tentunya yang dikunjungi orang itu adalah kebersihan dari wisata itu sendiri”. (Wahab Matoka)

Dari kutipan hasil wawancara tersebut ungkapan indeksikalitas tentang praktik *blue accounting* yang dilakukan secara eksplisit disampaikan oleh ketua Pokdarwis wisata Hiu Paus. Makna dari ungkapan ini bahwa praktik *blue accounting* dalam wisata Hiu Paus yang dilakukan adalah menjaga kebersihan lingkungan sebagai bagian dalam inisiatif tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) mereka. Praktek CSR ini melibatkan program pembersihan sampah di sekitar obyek wisata dan dukungan terhadap praktek-praktek pengolahan limbah sampah dan kampanye kebersihan lingkungan. Sementara itu, makna reflektivitas dari ungkapan, “.....kami tetap menjaga lingkungan tetap bersih itu kemudian ee... kami tetap ee... menjaganya terumbu karang karena ee terumbu karang itu adalah tempat bertelurnya ikan-ikan kecil” menunjukkan hadirnya bentuk praktik akuntansi lingkungan. Hal ini merupakan bagian dari upaya perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan. Praktik *blue accounting* yang diimplementasikan oleh wisata Hiu Paus melalui perusahaan mempertimbangkan nilai lingkungan dalam hal ini menjaga terumbu karang tetap sehat yang merupakan bagian dari nilai aset mereka. Upaya menumbuhkan, memulihkan dan menjaga terumbu karang tetap sehat merupakan bentuk investasi dalam menjaga dan meningkatkan nilai aset yang pada akhirnya dapat diungkapkan laporan keuangan dalam penilaian nilai perusahaan.

Selain itu, bila dicermati secara lebih mendalam makna reflesivitas lainnya yang terungkap dalam praktik *blue accounting* adalah hadirnya keterlibatan pemangku kepentingan, seperti komunikasi lokal dalam upaya pelestarian lingkungan. Upaya CSR yang dilakukan oleh wisata Hiu Paus juga tercermin dalam catatan keuangan yang diselenggarakan oleh wisata Hiu Paus meliputi biaya kebersihan dan biaya uang duka yang terdapat dalam suatu periode. Hal ini merupakan cara memandang dan mendukung aspek tanggung jawab sosial perusahaan.

Satu hal penting yang tak boleh terlupakan adalah hadirnya makna gotong royong atau kebersamaan yang dalam budaya Gorontalo disebut sebagai *budaya huyula*. Hal ini tersampaikan dalam ungkapan indeksikalitas dari hasil wawancara dengan informan dalam menjaga kebersihan lingkungan dan dalam menjaga pertumbuhan terumbu karang. Kata Alhamdulillah yang terungkap dalam hasil wawancara menunjukkan hadirnya nilai ketundukan dengan memuji kebesaran Sang Maha Pencipta. Bentuk CSR dalam realitas aktivitas Wisata Hiu Paus merupakan petunjuk tentang hadirnya bentuk akuntabilitas terhadap alam dan akuntabilitas kepada Sang Maha Pencipta. Akuntabilitas kepada alam melalui penghormatan terhadap alam dengan menghargai nilai-nilai lingkungan dalam tindakan yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini mencakup upaya menjaga keanekaragaman hayati yang terdapat di laut. Tindakan sosial dan lingkungan juga merupakan bagian dari akuntabilitas terhadap Sang Maha Pencipta. Akuntabilitas terhadap Sang Maha Pencipta melibatkan ketaatan yang mendorong penghargaan terhadap penciptaNya.

Salah satu metode yang dilakukan untuk meningkatkan daya saing bisnis, maka secara bersama-sama kelompok sadar wisata menjaga lingkungan wisata dan hal ini sudah menjadi rutinitas penting. Selanjutnya, dalam pengelolaan sampah, pihak pengelola wisata bekerjasama untuk menjaga agar lokasi wisata tetap bersih dari sampah juga dilakukan inovasi sampah kayu bekas menjadi souvenir replika Hiu Paus. Replika Hiu Paus yang terbuat dari limbah sampah kayu bekas dan merupakan salah satu pendukung daya tarik objek wisata Hiu Paus. Berikut petikan data yang diperoleh dalam proses FGD.

“masyarakat di sini untuk pembuatan souvenir, souvenirnya ini masih apa namanya yaa terbuat dari pada kayu yaa jadi bekas-bekas kayu itu mereka olah ee menjadi souvenir seperti contoh sudah ada di sini beberapa ee...gantungan kunci dan beberapa ee hiu paus ini yang terpampang di depan itu”(Olis Latif)

Untuk melengkapi tanggapan Olis Latif dalam FGD, informan Moh. Abdulzikian Panigoro memberikan penjelasan lebih lanjut:

“di sini saya memegang sebuah souvenir, bentuknya ikan hiu paus, jadi untuk ee... ini awalnya buk di ambil dari sampah ya, ya sampah kami daur ulang menjadi souvenir ini badan hiunya ini dari kayu, ini dari sampah kayu-kayu yang terbawa dari sungai, kayunya kami ambil, dan untuk bagian siripnya ini, ini terbuat dari botol-botol sampah juga, ada botol-botol kayak hand body atau dari e... botol-botol plastik, mohon maaf sebelah kiri ini, dan ada juga souvenir yang bentuknya gelang, itu terbuat dari ee.. apa, plastik kresek yang warna hitam, yang warna putih contohnya sudah tidak ada. Sudah tidak diproduksi lagi, ya sisanya tinggal souvenir yang ikan, ee ada juga yang gelang e kalung tapi itu apa namanya itu di ambil dari kerang ada contohnya disitu nanti ibu tinggal liat saja”(Moh. Abdulzikian Panigoro)

Dari kutipan hasil wawancara tersebut ungkapan indeksikalitas tentang praktik *blue accounting* yang dilakukan secara eksplisit disampaikan oleh Olif Latif dan Moh. Abdulzikian Panigoro. Dalam

mengatasi persoalan sampah dibutuhkan metode dan keterampilan pengelolaan yang baik. Hasil diskusi dengan informan menjelaskan bahwa sebenarnya selama ini komunitas kelompok sadar wisata sudah menerapkan pengolahan limbah sampah plastik dan kayu yang biasanya menghampiri pantai di Desa Botubarani dengan berbagai inovasi untuk dijadikan souvenir. Melalui inovasi yang dilakukan secara bersama-sama persoalan sampah dapat teratasi dengan baik. Sementara itu, makna reflektivitas dari ungkapan, “.....sampah kami daur ulang menjadi souvenir ini badan hiunya ini dari kayu, ini dari sampah kayu-kayu yang terbawa dari sungai, kayunya kami ambil, dan untuk bagian siripnya ini, ini terbuat dari botol-botol sampah juga, ada botol-botol kayak hand body atau dari e... botol-botol plastik, mohon maaf sebelah kiri ini, dan ada juga souvenir yang bentuknya gelang, itu terbuat dari ee.. apa, plastik kresek yang warna hitam, ..” menunjukkan bahwa faktor penting yang menunjang keberhasilan penanganan sampah di objek wisata Hiu Paus adalah karena didukung oleh budaya *huyula* yang melekat dalam jati diri komunitas sadar wisata Hiu Paus. Inovasi dalam penanganan sampah dari limbah plastik dan beragam sampah kiriman yang kerap menghampiri pantai di Desa Botubarani menjadi salah satu bentuk CSR atau tanggung jawab sosial perusahaan yang secara sukarela bertanggung jawab terhadap dampak sosial dan lingkungan operasional wisata Hiu Paus. Kehadiran bentuk akuntabilitas terhadap alam juga seolah ditegaskan oleh informan Mimin, berikut ini:

“ee... kalau dari saya ibu agaimana cara kita ini untuk bekerja sama dalam menanggulangi sampah ini mungkin misalnya dari ee dari masyarakat botubarani itu mereka sudah sadar akan wisata mereka tau bagaimana caranya mengelola sampah yang ada disini yang setiap hari mereka kumpul hanya saya sampah-sampah plastik kiriman dari bagian sana bu saya tidak mau bilang dari mana cuman kalau kita dari arah talumolo kearah sini itu jujurli masih banyak sampah yang berserakan kita tidak tau cara bekerja samanya bagaimana untuk mengelolaa sampah ini nah kemarin saya sudah ngobrol-ngobrol dengan salah satu yang bekerja di bagian BRK bagaimana cara kita ini bakumpul sampah ini sehingga saya setiap satu minggu satu kali atau dua minggu satu kali sama anak-anak PKR atau sama keluarga itu bawa-bawa karung ibu jadi ketemu sampah itu langsung kumpul, nah kalau kita hanya bekerja sendiri itu susah juga nah bagaimana nih kita dapat solusi dalam bekerja sama dalam menanggulangi sampah ini kalau dari botubarani sendiri pengolahan sampahnya sudah bagus “ (Mimin)

Sampah yang selama ini kerap dikatakan sebagai masalah yang menghantui kehidupan masyarakat bila dikelola dengan baik dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat. Apa yang diungkapkan informan menunjukkan bentuk kepedulian terhadap kebersihan lingkungan wisata dan hadirnya inovasi produk souvenir sebagai salah satu daya tarik yang terdapat dalam wisata Hiu Paus. Secara tidak langsung hal ini juga menggambarkan bahwa sampah tidak saja mendatangkan efek negatif bagi objek wisata tetapi mampu memberikan dampak yang positif. Uraian makna indeksikalitas dan reflektivitas yang terlahir dalam penuturan informan memberikan pemahaman terhadap hadirnya wujud akuntabilitas terhadap alam dalam praktik *blue accounting* di wisata Hiu Paus dalam lingkup budaya *huyula*. Poin penting yang dapat menjelaskan bentuk akuntabilitas terhadap alam adalah melalui nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat Gorontalo. Budaya kebersamaan merupakan salah satu prinsip hidup bagi masyarakat. Kebersamaan menjadikan permasalahan sampah mampu menciptakan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

Selain dalam pengelolaan sampah, realitas akuntabilitas juga ditunjukkan melalui hasil wawancara berikut ini:

Alhamdulillah di botubarani ini semua sudah apa namanya, sampah ini bisa teratasi. Kemudian masalah terumbu karang, kemudian masalah terumbu

karang ini kita kan menjaga, tetap menjaga ee apa namanya tumbunya dari terumbu karang yang ada disini, jadi terumbu-terumbu karang yang ada disini ini memang ada satu dua terumbu karang yang sudah rusak oleh karena kena kaki orang, kemudian kena e apa perahu-perahu yang ada, Cuma di sekitaran sini, kalau seputaran sana ini terumbu karang terumbu karang terjaga dengan baik, di tempat itu ada satu berupa tudung, berupa tudung itu memang apa namanya memang terbuat tercipta memang tugu, tugu itu sekitar 3 meter, 3 meter tugu yang ada di sekitar sini, itu satu sudah pernah liat ada tumbuh di situ ada tumbuh terumbu karang, jadi semua terjaga. Kalo di Botubarani ini dari semua aspek kami tetap menjaga, apa lagi hiu paus, hiu paus itu pelestarian dari hiu paus itu tergantung dari ikan, jadi ini menjadi satu keunggulan kami disini, kami tetap bahu membahu menjaga kelestarian atau pun cara hidup dari hiu paus itu sendiri (Wahab Matoka).

Apa yang diungkapkan pada hasil wawancara menunjukkan bahwa untuk menjaga ekosistem laut termasuk keberlanjutan Hiu Paus di Desa Botubarani maka dilakukan pengelolaan terumbu karang. Makna reflektivitas dari ungkapan, “.....Kalo di Botubarani ini dari semua aspek kami tetap menjaga, apa lagi hiu paus, hiu paus itu pelestarian dari hiu paus itu tergantung dari ikan, jadi ini menjadi satu keunggulan kami disini, kami tetap bahu membahu menjaga kelestarian atau pun cara hidup dari hiu paus itu sendiri” menunjukkan bentuk praktik *blue accounting* yang dilandasi oleh aspek gotong royong. Lebih lanjut, informan Wahab Matoka menguraikan strategi yang dilakukan untuk meningkatkan daya saing dalam pengelolaan wisata Hiu Paus, sebagai berikut.

“Karena wisata ini tergolong wisata minat khusus jadi keselamatan pengunjung menjadi utama. Beda dengan wisata pantai lainnya yang bukan tergolong wisata minat khusus. Di sini pengunjung ingin melihat Hiu Paus kemudian juga tentunya mereka berinteraksi dengan Hiu Paus, jadi kami selalu menghimbau sebelum turun perahu kami mengajarkan tata cara berinteraksi dengan Hiu Paus untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Jadi...karena juga tempat wisata ini juga bergantung dari keberadaan Hiu Paus sehingga sudah menjadi rutinitas kami di sini setelah selesai shalat subuh di masjid kami datang ke tepi pantai untuk berdoa semoga Hiu Paus tetap ada di Desa Botubarani dan semua wisatawan selamat dan selalu mengunjungi tempat wisata ini” (Wahab Matoka)

Apa yang disampaikan oleh informan di atas adalah ungkapan indeksikalitas tentang praktik *blue accounting*. Secara eksplisit informan menyampaikan realitas tentang karakteristik jenis wisata minat khusus. Bentuk strategi pengelolaan jenis wisata minat khusus memiliki sedikit perbedaan dengan wisata pantai lainnya yang bukan kategori minat khusus. Selain menawarkan keindahan pantai, kategori jenis wisata minat khusus memiliki sisi keunikan, yaitu menawarkan kepada pengunjung untuk dapat berinteraksi dengan Hiu Paus. Oleh karena itu, terdapat aturan umum berinteraksi yang harus dipatuhi untuk menjamin keselamatan para wisatawan. Aturan itu diantaranya tidak diperkenankan menyentuh hiu paus, tidak menggunakan blitz, jarak dengan Hiu Paus lebih dari 3 meter dari badan dan 4 meter dari ekor. Sementara itu, makna reflektivitas dari ungkapan, “...sudah menjadi rutinitas kami di sini setelah selesai shalat subuh di masjid kami datang ke tepi pantai untuk berdoa semoga Hiu Paus tetap ada di Desa Botubarani dan semua wisatawan selamat dan selalu mengunjungi tempat wisata ini” menunjukkan hadirnya bentuk praktik akuntabilitas kepada Sang Maha Pencipta. Realitas akuntabilitas dalam praktik *blue accounting* juga ditunjukkan dalam hasil wawancara dengan informan, berikut ini:

“ee untuk administrasi yang ada di wisata hiu paus itu kalau masalah keuangan itu per triwulan diakan evaluasi dam kemudian baru data-data pengunjung itu ada lengkap ini adalah catatannya” (Dharma Adam)

Apa yang diungkapkan oleh Dharma dilanjutkan oleh informan Wahab, berikut ini:
setiap bulan itu kami laporkan ke dinas pariwisata Bone Bolango, jadi Data pengunjungnya ada di.. apalagi kalau sudah 5 tahunan begini ada data pengunjungnya ada di, di dinas pariwisata Bone Bolango. Karena kami hanya data pengunjung yang ada pada kami itu hanya perhari. Hanya perhari. Nanti rekapitulasinya itu die e.... dinas pariwisata bone bolango mereka yang rekap (Wahab Matoka)

Penuturan informan di atas secara indeksikalitas mengungkapkan bahwa setiap triwulan dilakukan evaluasi kinerja Wisata Hiu Paus, selain itu juga laporan kinerja setiap bulannya pengelola Hiu Paus berkewajiban untuk melaporkan ke Dinas Pariwisata Bone Bolango. Apa yang disampaikan oleh informan di atas adalah ungkapan indeksikalitas tentang praktik *blue accounting*. Makna reflektivitas dari ungkapan, “...data pengunjung yang ada pada kami itu hanya perhari. Hanya perhari. Nanti rekapitulasinya itu die e.... dinas pariwisata Bone Bolango mereka yang rekap” menunjukkan tentang hadirnya akuntabilitas kepada manusia. Penuturan kedua informan tersebut memberikan petunjuk tentang bahwa pengelolaan keuangan merupakan kunci dalam dimensi akuntabilitas pada bisnis wisata minat khusus. Pengelolaan sistem keuangan secara transparan senantiasa dilakukan untuk pemenuhan kewajiban pertanggungjawaban kepada pihak pemerintah sesuai aturan yang berlaku. Seluruh penerimaan pendapatan yang diperoleh oleh wisata Hiu Paus setiap bulannya dilaporkan kepada dinas pariwisata. Selain itu, setiap tiga bulan terdapat evaluasi pengelolaan keuangan oleh pemerintah desa dan propinsi Bone Bolango.

Pencatatan keuangan yang terdapat dalam pengelolaan wisata Hiu Paus merupakan dari penjelasan informan merupakan tuntutan transparansi terhadap setiap aktivitas di Hiu Paus yang bersentuhan dengan uang, sehingga setiap transaksi penerimaan dan pengeluaran uang selalu tercatat. Selain untuk memberikan informasi tentang pendapatan wisata Hiu Paus dalam pengambilan keputusan, catatan yang dilakukan adalah untuk memenuhi kewajiban pertanggungjawaban pihak pengelola wisata Hiu Paus kepada pihak Dinas Pariwisata setiap bulannya serta evaluasi keuangan yang diselenggarakan setiap triwulan.

Makna *blue accounting* mengarah pada pemenuhan informasi bisnis eksternal dan internal dan mengisyaratkan perlindungan lingkungan pesisir, keberlanjutan ekonomi, ekologi dan sosial berbasis budaya. Nilai budaya merupakan faktor utama penentu penerapan *blue accounting*. Berikut ini adalah petikan hasil wawancara peneliti dengan informan Mimin terkait implementasi *blue accounting* pada wisata Hiu Paus.

“ Alhamdulillah karena tugas kami melayani wisatawan sehari-harinya akhirnya kami menjadi terbiasa bagaimana melayani tamu yang datang. Kami jadi bisa tau berbicara dengan orang asing, kami jadi tau bagaimana melayani para wisatawan dengan baik” (Mimin)

Makna reflektivitas dari ungkapan, “Kami jadi bisa tau berbicara dengan orang asing, kami jadi tau bagaimana melayani para wisatawan dengan baik” menunjukkan bahwa praktik *blue accounting* tidak hanya membentuk pencapaian nilai ekonomi, lingkungan dan sosial tetapi juga bermakna dalam menciptakan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Keyakinan mendasar dalam praktik *blue accounting* adalah bahwa nilai budaya yang dimiliki masyarakat merupakan kekuatan dalam mencapai tujuan usaha secara berkelanjutan.

Pembahasan

(Syah et al., 2020a) mengungkapkan bahwa evolusi ilmu akuntansi terus bergerak sejalan dengan kebutuhan alam. *Blue accounting* berfokus pada masalah keberlanjutan lingkungan untuk generasi di masa yang akan datang. Sementara itu, Prasetyo, (2020) mengungkapkan *blue accounting* memfokuskan pada pertanggungjawaban masalah pelestarian keanekaragaman sumber daya hayati laut yang terhubung dengan aspek ekonomi

Ramadhan et al., (2016) mengungkapkan bahwa sistem yang terdapat pada terumbu karang selain berperan sebagai fungsi ekologi dan ekonomi bagi kepada manusia juga menghasilkan interaksi antar manusia yang membentuk nilai budaya di dalam memanfaatkan ekosistem tersebut. Pengelolaan terumbu karang memberikan arti penting dalam menyediakan beranekaragam sumber daya hayati di laut selain memiliki nilai ekonomi ini dapat mengalami degradasi jika tidak dikelola dengan baik (Roger et al., 2023; Harris et al., 2023; Darling et al., 2017). Norris et al., (2023) mengungkapkan bahwa terumbu karang adalah penghalang alami yang sangat berperan dalam memberikan perlindungan bagi masyarakat pesisir dari ancaman bahaya erosi. Satu hal yang tak boleh diabaikan adalah bahwa perkembangan masyarakat tidak terlepas dari eksistensi budaya (Nindito et al., 2023). Egan & Schaltegger, (2023) menegaskan bahwa kesadaran penanganan tantangan kelautan melalui aktivitas kebersamaan penting untuk mencapai kelestarian laut menuju perekonomian biru. Hal ini bermanfaat secara efektif terhadap pembangunan yang berkelanjutan. Sharon & Paranoan, (2020) menyatakan bahwa di era modernitas saat ini budaya kearifan lokal meletakkan pada aspek keselarasan budaya terhadap semesta, konservasi alam, pelestarian alam dan harmonisasi manusia. Untuk pengembangan akuntansi, telah banyak penelitian yang mengkaji tentang akuntansi dalam perspektif budaya (Amaliah & Sugianto, 2018; Amaliah & Mattoasi, 2020; Purnamawati, 2018). Bentuk akuntabilitas alam yang terungkap dalam realitas wisata Hiu Paus juga mengindikasikan bentuk akuntabilitas kepada manusia.

Sektor pariwisata berperan dalam pembangunan ekonomi, pencipta lapangan pekerjaan dan berkontribusi pada pendapatan pemerintah (Jeyacheya & Hampton, 2022). Laporan akuntabilitas kinerja sektor pariwisata merupakan perwujudan bentuk pertanggungjawaban pihak manajemen dalam mengelola aset yang dimiliki. Topcu et al., (2023) mengungkapkan bahwa salah satu daya tarik para wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata adalah karena adanya tata kelola yang baik. Akuntabilitas kinerja dalam tata kelola keuangan tidak hanya merupakan pertanggungjawaban saja tetapi termasuk evaluasi diri didalamnya untuk meningkatkan kinerja (Putra et al., 2018).

Simpulan

Informasi akuntansi tidak hanya dibutuhkan dalam proses pengambilan keputusan dalam pengelolaan sumber daya organisasi bisnis yang terdapat di darat, namun juga memiliki peran yang sangat penting dalam pengelolaan aset yang terdapat di perairan dan kelautan. Terdapat beberapa penelitian yang mengkaji tentang implementasi akuntansi biru (*blue accounting*) dan menunjukkan bahwa peran *blue accounting* begitu berarti dalam pengembangan sumber daya kelautan. Transaksi keuangan yang terjadi pada wisata minat khusus Hiu Paus di Teluk Tomini dicatat oleh bendahara dalam bentuk catatan keuangan secara sederhana. Pencatatan akuntansi dilakukan selain untuk pengambilan keputusan juga diperlukan sebagai bentuk pertanggungjawaban pengelola wisata setiap bulannya kepada Dinas Pariwisata. Informasi akuntansi yang dihasilkan bermanfaat sebagai dasar evaluasi kinerja wisata Hiu Paus setiap triwulan oleh pemerintah Bone Bolango. Wisata minat khusus Hiu Paus sangat membantu masyarakat dan pemerintah dalam berkontribusi terhadap pengembangan ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat dan pemerintah. Makna akuntansi biru mengarah pada pemenuhan informasi bisnis eksternal dan internal dan mengisyaratkan perlindungan lingkungan pesisir, keberlanjutan ekonomi, ekologi dan sosial berbasis budaya. Nilai budaya merupakan faktor utama penentu penerapan *blue accounting*. Keyakinan mendasar dalam penerapan akuntansi biru

adalah bahwa nilai budaya yang terdapat dalam masyarakat merupakan kekuatan dalam mencapai tujuan. Melalui nilai budaya mampu menciptakan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan, mengatasi pengangguran dan berkontribusi dalam menopang pendapatan daerah. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melakukan penelitian pada objek wisata dalam skala minat khusus. Oleh karena itu, diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat mengkaji pada sektor lainnya dengan menggunakan pendekatan yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Amaliah, T. H., & Mattoasi. (2020). Refleksi Nilai Di Balik Penetapan Harga Umoonu. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(2), 402–419.
- Amaliah, T. H., & Sugianto, S. (2018). Konsep Harga Jual Betawian dalam Bingkai Si Pitung. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(1). <https://doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9002>
- Ardiansyah, & Umarella, B. (2022). Pengungkapan Blue Accounting Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi Maluku. *Akuntansi Dewantara*, 6(3), 102–112.
- Aruga, K., & Wakamatsu, H. (2018). Consumer perceptions toward seafood produced near the Fukushima nuclear plant. *Marine Resource Economics*, 33(4), 373–386. <https://doi.org/10.1086/698998>
- Button, G. (2012). What does “work” mean in “ethnomethodological studies of work?”: Its ubiquitous relevance for systems design to support action and interaction. *Design Studies*, 33(6), 673–684. <https://doi.org/10.1016/j.destud.2012.06.003>
- Darling, E. S., Graham, N. A. J., Januchowski-Hartley, F. A., Nash, K. L., Pratchett, M. S., & Wilson, S. K. (2017). Relationships between structural complexity, coral traits, and reef fish assemblages. *Coral Reefs*, 36(2), 561–575. <https://doi.org/10.1007/s00338-017-1539-z>
- Dobija, D., Giuseppe Grossi, G., Mora, L., Staniszevska, Z., Kozłowski, L., & Kovbasiuk, A. (2023). Adaptive social media communication for web-based accountability. *Government Information Quarterly*. <https://doi.org/10.1016/j.giq.2023.101859>
- Egan, M., & Schaltegger, S. (2023). Accounting for corporate environmental rebounds. A conceptual approach. *Journal of Cleaner Production*, 419. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2023.138175>
- Failler, P., Liu, J., Lallemand, P., & March, A. (2023). Blue Accounting Approaches in the Emerging African Blue Economy Context. *Journal of Sustainability Research*, 5(1). <https://doi.org/10.20900/jsr20230002>
- Franco, L. A., & Greiffenhagen, C. (2018). Making OR practice visible: Using ethnomethodology to analyse facilitated modelling workshops. *European Journal of Operational Research*, 265(2), 673–684. <https://doi.org/10.1016/j.ejor.2017.08.016>
- Hardianto, A. M., Basuki, & Soeherman, B. (2022). Fondasi Akuntabilitas Kemitraan Corporate Social Responsibility: Perspektif Kosmologi Ghazali. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(1), 95–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776>
- Harris, D. L., Webster, J. M., Vila-Concejo, A., Duce, S., Leon, J. X., & Hacker, J. (2023). Defining multi-scale surface roughness of a coral reef using a high-resolution LiDAR digital elevation model. *Geomorphology*, 439. <https://doi.org/10.1016/j.geomorph.2023.108852>
- Hughes, T. P., Baird, A. H., Morrison, T. H., & Torda, G. (2023). Principles for coral reef restoration in the anthropocene. In *One Earth* (Vol. 6, Issue 6, pp. 656–665). Cell Press. <https://doi.org/10.1016/j.oneear.2023.04.008>
- Jeyacheya, J., & Hampton, M. P. (2022). Pathway choice and post-Covid tourism: Inclusive growth or business as usual? *World Development Sustainability*, 1, 100024. <https://doi.org/10.1016/j.wds.2022.100024>
- Kamayanti, A. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi: Pengantar Religiositas Keilmuan*. Yayasan rumah peneleh.

- Maynard, D. W., & Heritage, J. (2023). *Annual Review of Sociology Ethnomethodology's Legacies and Prospects*. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-020321>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Neyland, D., & Whittle, A. (2018). Garfinkel on strategy: Using ethnomethodology to make sense of "rubbish strategy." *Critical Perspectives on Accounting*, 53, 31–42. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2017.03.008>
- Nindito, H., Prabowo, H., Warnars, H. L. H. S., & Sfenrianto. (2023). Development of Social Media-Based Cultural Community Applications: A Design Science Approach. *Journal of System and Management Sciences*, 13(4), 265–276. <https://doi.org/10.33168/JSMS.2023.0416>
- Norris, B. K., Storlazzi, C. D., Pomeroy, A. W. M., Rosenberger, K. J., Logan, J. B., & Cheriton, O. M. (2023). Combining field observations and high-resolution numerical modeling to demonstrate the effect of coral reef roughness on turbulence and its implications for reef restoration design. *Coastal Engineering*, 184. <https://doi.org/10.1016/j.coastaleng.2023.104331>
- Prasetyo, W. (2020). Akuntansi Kelautan dan Perikanan Biru Berbasis Konsep Hasil Maksimum Lestari Wilayah. *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen*, 4(3). <https://doi.org/10.33795/jraam.v4i3.011>
- Purnamawati, I. G. A. (2018). DIMENSI AKUNTABILITAS DAN PENGUNGKAPAN PADA TRADISI NAMPAH BATU. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(2). <https://doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9019>
- Putra, A. P., Akram, A., & Hermanto, H. (2018). Determinan Akuntabilitas Kinerja Pemerintah Di Kabupaten Lombok Barat. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 2(2), 271–290. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2018.v2.i2.3942>
- Ramadhan, A., Lindawati, & Kurniasar, N. (2016). Nilai Ekonomi Ekosistem Terumbu Karang Di Kabupaten Wakatobi Economic Value of Coral Reef Ecosystem in the Wakatobi District. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 11(2), 133–146.
- Roger, L. M., Lewinski, N. A., Putnam, H. M., Roxbury, D., Tresguerres, M., & Wangpraseurt, D. (2023). Nanobiotech engineering for future coral reefs. In *One Earth*. Cell Press. <https://doi.org/10.1016/j.oneear.2023.05.008>
- Rombe, K. H., Amiluddin, M., Surachmat, A., Noer, A., Rahman, A., & Rosalina, D. (2022). Monitoring Hiu Paus (*Rhincodon typus*) di Perairan Pantai Botubarani Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo. *Jurnal Kelautan: Indonesian Journal of Marine Science and Technology*, 15(3), 216–225. <https://doi.org/10.21107/jk.v15i3.14021>
- Samra-Fredericks, D. (2010). Ethnomethodology and the moral accountability of interaction: Navigating the conceptual terrain of "face" and face-work. *Journal of Pragmatics*, 42(8), 2147–2157. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2009.12.019>
- Sharon, S. S., & Paranoan, S. (2020). Refleksi Rumah Adat Ammatoa Dalam Akuntabilitas Organisasi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(1). <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.1.04>
- Sotiriadis, M., & Shen, S. (2020). *ADB Working Paper Series Blue Economy And Sustainable Tourism Management In Coastal Zones: Learning From Experiences Asian Development Bank Institute*. www.adbi.org
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat:eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif)*. Alfabeta Bandung.
- Syah, S., Saraswati, E., & Ganis Sukoharsono, E. (2020b). *Blue Accounting and Sustainability*.
- Syah, S., Syah, S. rahayu, Khairin, F. N., & Kesuma, D. (2023). Blue Accounting Dan Resolusi Penanganan Limbah Plastik. *JIAKu: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 63–79. <https://doi.org/10.24034/jiaku.v2i1>
- Topcu, M., Denaux, Z., & Crews, C. (2023). Good governance and the us tourism demand. *Annals of Tourism Research Empirical Insights*, 4(1). <https://doi.org/10.1016/j.annale.2023.100095>